

**NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGGEAMNYA*
KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA**

Skripsi

**Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM : 1731010009**



**AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

**NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA*
KAPAL VAN DER WIJCK KARYA HAMKA**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM : 1731010009

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Pembimbing II : Nofrizal, M.A.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2021 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGGEAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA

Oleh

Meilinda Alfianissa Salsabela

Realitas mengindikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju yang ditandai adanya peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang sosial, kebudayaan dan keagamaan. Dengan peradaban dunia yang terus menjadi pesat pengaruhnya, hilangnya moral dan muncul perbuatan anarkis. Memandang rutinitas tersebut umat Islam wajib sanggup membiasakan diri dengan pertumbuhan era tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai profetik yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah : (1) Apa sajakah nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. (2) Apa sajakah dimensi nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (3) Bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan metode yang digunakan adalah metode kesinambungan historis, metode deskriptif analisis (*deskriptif of analyze research*) dan metode penarikan kesimpulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya

Hamka diantaranya: 1. *Shidiq*, 2. *Amanah*, 3. *Fathonah* 4. *Tabligh* serta meliputi perilaku keseharian nabi diantaranya tolong menolong, sikap kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama, sabar, dan rendah hati. (2) Aktualisasi nilai-nilai profetik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Profetik, Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*

ABSTRACT

Reality indicates that science and technology are getting more advanced, marked by human civilization that has undergone significant shifts in various social, cultural and religious fields. With world civilization continuing to grow in influence, moral loss and anarchist behavior emerged. In view of this routine, Muslims must be able to familiarize themselves with the growth of this era. This study aims to determine the prophetic values contained in Hamka's novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* and to determine the actualization of prophetic values in contemporary society. The main questions to be answered through this research are: (1) What are the prophetic values in Hamka's novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (2) What are the dimensions prophetic values in Hamka's novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. (3) How is the actualization of the prophetic values in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* in the life of contemporary society.

This research is a type of library research, while the method historical continuity method used is descriptive analysis method (descriptive of analyze research) and method of drawing conclusions. The approach used in this study is a literary approach, namely the pragmatic approach. In collecting data using literature study and documentation methods. Data analysis used in this thesis is content analysis.

The findings of this study indicate that: (1) The prophetic values in Hamka's *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* novel include: 1. *Shidiq*, 2. *Amanah*, 3. *Fathonah* 4. *Tabligh* and include the daily behavior of the prophet including helping, kinship, caring for others, patient, and humble. (2) Actualization of prophetic values in the novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* in contemporary society.

Keywords: *Prophetic Values, Novel The Sinking of the Van Der Wijck Ship*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM	: 1731010009
Jurusan/ Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas	: Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA**” adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Jum’at 2 April 2021
Penulis,



Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM. 1731010009



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703270

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK
KARYA HAMKA**
Nama : Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM : 1731010009
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum
NIP. 195606081983031006

Nofrizal, M.A.
NIP. 199210282019031010

**Mengetahui,
Ketua Jurusan**

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I
NIP. 196207051995031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka” disusun oleh **Meilinda Alfianissa Salsabela**, NPM : 1731010009, Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam. Telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Rabu/ 07 Juli 2021** Waktu : 13.00-15.00 WIB, Tempat: *Via Zoom Meeting (Online)*.

Tim Penguji

Ketua : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Sekretaris : Iin Yulianti, MA

Penguji Utama : Fauzan, M.Ag

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum

Penguji Pendamping II : Nofrizal, M.A.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Afif Ansori, M. Ag
NIP. 196003131989031004

NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGGELOMNYA*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/Tahun 1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	Vokal Rangkap	
َ	A	جَدَلْ	اَ	Â	سَارَ	آءِ...	Ai
ِ	I	سَبَلْ	يِ	Î	قَيْلْ	أُ...	Au
ُ	U	ذُكِرْ	وُ	Û	يَجُورْ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im*.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata : *nazzala, rabbana*. Sedang kata sandang “*al*” tetap ditulis “*al*”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah. Contoh : *al-markaz, al-syamsu*.

MOTTO

Cinta bukan melemahkan hati,
bukan membawa putus asa,
bukan menimbulkan tangis sedu sedan.
Tetapi cinta menghidupkan pengharapan,
Menguatkan hati dalam perjuangan
Menempuh onak dan duri penghidupan.

*Dipetik dari pada buku Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,
HAMKA*

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka kupersembahkan Skripsi ini kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Bapak dan Mamak ku tercinta yang telah mendidiku sejak balita hingga dewasa, dan selalu berdo'a dengan penuh kesabaran demi keberhasilan studi dan karirku. Dengan berkat do'a restu keduanyalah sehingga aku dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk bapak ibuku tercinta.
Terimakasih banyak bapak dan mamak aku sangat menyayangi kalian.
“ Ya Allah hamba mohon ampunilah segala dosa ayah dan ibuku, limpahkan lah segala rahmat, nikmat serta ridho-Mu”.
2. Adikku tersayang (Zikri Amar Makruf) yang selalu memberikan semangat kepadaku, yang menjadi teman satu-satunya di rumah dan tidak pernah berhenti memberikan motivasinya untukku. Serta untuk orang yang telah memberiku support, doa dan lain-lain (Jati Waluyo, S.T), kepada oom dan bule tersayang yang banyak membantuku dan memberi semangat untukku. Dan saudara-saudariku sekalian. Serta teman-teman ku tersayang Lilik Nurindah Sari, Sonia Oktora Zana Cobitha dan Gita Amelia dan teman-temanku sekalian yang ada di rumah, di kampus dan dimanapun kalian yang menemaniku dari awal kuliah sampai pada proses penyelesaian skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Rejomulyo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan RT. 12 RW. 08 pada tanggal 16 Mei 1999. Dengan nama lengkap Meilinda Alfianissa Salsabela, anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Supriyono dan Ibu Sumini. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Menyelesaikan Pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis antara lain, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 02 Rejomulyo, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Swasta Sukadamai Natar Lampung Selatan lulus pada tahun 2014 dan Sekolah Madrasah Aliyah (MA) Negeri 01 Metro lulus pada tahun 2017. Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2017 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil program studi Aqidah dan Filsafat Islam. Peneliti juga pernah mengikuti organisasi ekstra PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) sebagai anggota.

Bandar Lampung, Maret 2021
Peneliti

Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM. 1731010009

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berbagai kenikmatan, rahmat, hidayah, anugerah dan kemuliaan-Nya yang maha segalanya, maha sempurna. Tidak lupa sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw, yang dengan tabah, tulus dan sabar dalam mengemban misi suci kenabian sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“NILAI-NILAI PROFETIK DALAM NOVEL *TENGCELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA”**

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyadari benar bahwa skripsi ini belum sempurna karena keterbatasan ilmu pengetahuan baik dalam teori maupun prakteknya dan menemui berbagai kendala akan tetapi dengan dukungan berbagai pihak *Alhamdulillah* skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu, terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan saya kesempatan untuk menimba ilmu di kampus tercinta.
2. Dr. H. Afif Anshori, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. M. Baharudin, M.Hum selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi dan tidak jarang memberikan ilmunya untuk penulis menyelesaikan tugas ini.
4. Nofrizal, M.A. selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dan sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, memotivasi dan tidak jarang memberikan ilmunya untuk penulis menyelesaikan tugas ini. Meluangkan waktu, serta dengan ikhlas membimbing penulis dalam

memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

5. Drs. A. Zaeny, M.Kom.I selaku ketua jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Bapak dan Ibu dosen yang dengan semangat serta tulus mendidik, memberikan ilmu serta jasanya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan dan tata usaha Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mempermudah proses penelitian ini.
8. Seluruh pengarang buku, yang buku-bukunya penulis jadikan sumber dalam penelitian ini.
9. Teman-teman prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017 yang senantiasa saling melengkapi dan saling memberikan saran, semoga jalinan yang telah kita bina akan terus berjalan dan bias dipertemukan dalam keadaan yang lebih baik lagi.
10. Semua pihak yang ikut serta memberikan motivasi dan dorongan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hanya ungkapan terimakasih yang dapat saya haturkan semoga jasa-jasa mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT, dan semoga karya ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi saya pribadi dan seluruh umat manusia dimanapun mereka berada, dan penulis ucapkan lebih-lebih terimakasih lagi bagi mereka yang mau melihat dan mengoreksi serta menyempurnakan tulisan-tulisan ini dengan penelitian yang lebih mendalam. Aamiin.

Bandar Lampung, Jum'at 2 April 2021

Meilinda Alfianissa Salsabela
NPM. 1731010009

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
RIWAYAT HIDUP	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Novel Sebagai Karya Sastra	
1. Pengertian Sastra dan Novel	20
2. Macam-Macam Novel	22
3. Hakikat Novel	25
B. Profetik	
1. Nilai-Nilai Profetik.....	26
2. Latar Belakang Profetik	31

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Biografi Hamka	37
-------------------------	----

B. Latar Belakang Penelitian Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	42
C. Sinopsis Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	43

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i>	47
B. Aktualiasi Nilai-Nilai Profetik dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> dalam masyarakat Kontemporer	73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	79
B. Rekomendasi	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini yakni Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* atau disingkat novel *TKVDW* Karya Hamka. Dalam suatu *research* terlebih dulu yang wajib dicoba yakni memastikan permasalahan penelitian. Judul senantiasa berkaitan erat dengan perkara yang lagi kita hadapi. Sebagaimana sudah diresmikan kalau suatu penelitian ataupun penyusunan skripsi tidak hendak sempat terlepas dari penegasan judul. Pada dasarnya uraian seorang itu berbeda-beda bergantung pada latar belakang keilmuannya. Pemaparan arti, data, maupun ciri secara empiris cocok dengan segmentasi serta uraian/deskripsi yang diberikan serta untuk menjauhi kesalahfahaman pembaca sehingga peneliti hendak menerangkan tentang *iktikad* dari judul skripsi ini.

Sebutan nilai dalam bahasa Inggris yang berarti *value* bahasa latin *valare* ataupun bahasa Perancis Kuno *Valoir* yang dimaknai selaku harga.¹ Nilai yakni suatu yang menarik untuk kita, suatu yang kita cari suatu yang mengasyikkan, suatu yang disukai, serta di idamkan, singkatnya suatu yang baik.² Nilai ialah standar ataupun dimensi yang kita pakai untuk mengukur seluruh suatu.³ Berdasarkan istilah-istilah diatas diperoleh kejelasan bahwa nilai ialah sesuatu hal yang memiliki standar atau ukuran manusia didalam menentukan baik dan buruk serta mengukur kemampuan seseorang atau sesuatu hal.

¹Halimatussa'diyyah, *Nilai-Nilai Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), h. 9

²K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 139

³Fuad Farid Ismail, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat Dan Islam*, (Yogyakarta: IRCISOD, 2012), h. 341

Sebutan profetik ialah derivasi dari kata *prophet*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), profetik maksudnya bertabiat kenabian. Sebutan profetik ini awal kali dipopulerkan oleh Kuntowijoyo. Kuntowijoyo menyatakan kalau ilham tentang sebutan tersebut (profetik) terilhami oleh Muhammad Iqbal. Baginya, setelah Nabi Muhammad mi'raj (naik ke langit), dia senantiasa kembali ke bumi menemui warga serta memberdayakannya. Nabi Muhammad tidak cuma menikmati kebahagiaannya bertemu dengan Allah SWT namun pula kembali kepada masyarakatnya tanpa melupakannya.⁴

Profetik didasarkan pada kaidah- kaidah yang jadi dasar kegiatannya, karena dia tidak saja meresap serta mengekspresikan tetapi juga berikan arah kenyataan. Menurut Masdar Hilmy, misi profetik Nabi Muhammad yang paling utama yakni misi pembebasan, melepaskan umat manusia dari seluruh wujud belenggu serta ketertindasan. Dengan begitu, Nabi Muhammad yakni seseorang pembebas untuk umatnya. Dalam perspektif universalitas nilai-nilai kemanusiaan pembacaan profetik terhadap agama kesimpulannya tidak dapat dihindarkan dari proses bersama pencarian kebenaran segala umat manusia lewat agamanya. Agama yang profetik bukan agama yang memaksakan umatnya merambah pintu tunggal mengarah surga, karena Allah SWT sudah melepaskan umatnya melaksanakan pembacaan terhadap agamanya sesuai kapasitas yang dimiliki.⁵

Menurut Musa Asy' arie, arti kenabian (kehidupan Nabi Muhammad dalam kehidupan warga), bisa didekati dengan 2 metode ialah lewat pendekatan doktrinal serta pendekatan sosio historis. Bersumber pada pendekatan doktrinal dapatlah dimengerti kalau kehadiran ataupun kelahiran Nabi Muhammad dalam kenyataan kehidupan warga ialah nikmat yang diberikan Allah SWT kepada warga itu sendiri, supaya kehidupan warga bisa berjalan seimbang selamat dari konflik yang menghancurkan diri mereka sendiri. Dengan

⁴Ibnu Muhajir, *Menjadi Khalifah Allah Swt Yang Memperbaiki*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 279

⁵Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 256

kata lain Nabi Muhammad yakni suara hati nurani warga yang wajib terdapat serta tidak boleh mati, sebab bila dalam warga sudah kehabisan hati nuraninya hingga warga jadi rusak sebab konflik yang terjal telah tidak terkontrol yang bisa memunculkan kekerasan serta kekacauan.⁶

Menurut Kuntowijoyo, dapat dilihat dari tulisan-tulisan nonfiksinya, untuk melengkapi pemahaman kita atas pemikirannya yang kritis rasional dan spiritual. Kuntowijoyo menghasratkan Islam menjadi agama yang rasional-spiritual dan bukan semata-mata doktrin apalagi kepercayaan selain kepada Allah dan Nabi Muhammad. Representasi konsep profetik menurut Kuntowijoyo dalam karya-karyanya baik fiksi maupun nonfiksi, tradisi takhayul, selain tidak rasional, juga tidak berpijak pada pengalaman empirik kemanusiaan di bumi dan tidak menjangkau transendensi cahaya keilahian di “langit” sana.⁷

Novel *TKVDW* lahir dari buah pena Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka. Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan, dalam usia muda dengan pengetahuan amat picik dan berani memakai perkataan besar. Hamka merupakan seorang pemikir besar yang memiliki falsafah hidup yang dikehendakinya. Pengabdianannya kepada Allah SWT dan pemikiran-pemikiran lainnya diberbagai lini kehidupan, terlebih-lebih dalam mengatasi permasalahan yang terkait dengan prinsip hidup dan nilai-nilai profetik yang harus dipedomani oleh setiap diri agar orientasi hidupnya tidak melenceng dari tujuan semula.⁸ Melalui novel *TKVDW*, Hamka mengobarkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa demi tercapainya kemerdekaan dengan tidak melebarkan perbedaan antar suku dan budaya.

⁶Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Islam, 1999), h. 6

⁷Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Serang: Diva Press Group, 2005), h. 146

⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), h. 425

Berdasarkan penegasan judul diatas maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai profetik dalam penelitian ini ialah sikap manusia yang di ambil dari perilaku Nabi Muhammad untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan untuk beribadah kepada Allah SWT serta akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra dihasilkan dari pengalaman sastrawan. Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian diaktualisasikan kedalam karya sastra. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra yang disampaikan bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmono, yang mengatakan bahwa karya sastra diciptakan pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan.⁹ Horace, berpendapat bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* yang berarti indah dan bermanfaat.¹⁰ Mohammad berpendapat bahwa pengarang-pengarang yang mengambil pengalaman-pengalaman dari hidup keagamaan yang sering disebut sebagai wilayah yang belum banyak digarap dalam kesusastraan kita.¹¹

Kehidupan sastra di Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal tersebut ditandai dengan maraknya fiksi bernafaskan Islam yang sedang membanjiri dunia penerbitan dan penulisan di negeri ini. Dalam sebuah karya sastra selalu tercermin berbagai masalah kehidupan manusia didalam interaksinya dengan alam, manusia dan Tuhan. Meskipun peristiwa-peristiwa yang terjadi didalam sastra dianggap berupa khayalan, tidak

⁹Darmono, Djoko Supardi, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1984), h. 1

¹⁰Wellek, *Teori Kesusastraan terjemahan Melani Budianto*, (Jakarta: PT Gramedia, 1990,) h. 25

¹¹Gunawan, Mohammad, *Posisi Sastra Keagamaan Dewasa Ini, Dalam Antologi Esei Tentang Persoalan-Persoalan Sastra*, (Jakarta: Sinar Kasih, 1969). h. 89

berarti bahwa karya sastra dianggap sebagai hasil khayalan saja, akan tetapi melalui penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Membicarakan sastra dan agama berarti harus menilik adakah pengaruh agama dalam sebuah karya sastra, atau adakah sebuah karya sastra bernafaskan agama. Seorang pengarang tidak dapat terlepas dari nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam masyarakat. Hal itu berkaitan erat dengan proses penciptaan sebuah karya sastra karena karya sastra tidak lahir dari situasi kekosongan budaya. Sastra keagamaan merupakan jalinan erat antara karya sastra dan agama, didalamnya mengandung nilai-nilai ajaran agama, moralitas, dan unsur estetika. Genre sastra seperti merupakan hasil perpaduan dua kebudayaan yang berlatarbelakang berbeda, yaitu budaya bangsa dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang telah dihayatinya. Sebagai kepercayaan yang dipegang teguh oleh sastrawan, budaya dan nilai-nilai tersebut diekspresikan kembali dalam bentuk karya sastra. Karya sastra yang menghasilkan pesan-pesan keagamaan diantaranya Hayy Ibn Yaqzan, kisah seribu satu malam, ayat-ayat cinta dsb yang banyak didalamnya mengandung pesan-pesan keagamaan.

Agama dan sastra merupakan dua bagian yang saling berkaitan. Atmosuwito mengatakan bahwa sastra merupakan bagian dari agama. Didalam agama terdapat nilai-nilai yang dapat diambil pelajarannya oleh masyarakat pada umumnya. Khususnya para pecinta sastra, dalam hal ini kaitan sastra dan nilai-nilai ajaran keagamaan yang selalu diistilahkan sebagai pesan moral.¹² Mangunwijaya mengatakan bahwa pada awalnya seluruh karya sastra adalah agama.¹³

Jadi yang dimaksud dengan karya sastra merupakan hasil dari ciptaan pemikiran-pemikiran para sastrawan yang disampaikan

¹²Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam sastra*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 126

¹³Mangunwijaya, *Sastra Dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11

dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya sastra yang sering menceritakan sebuah kisah dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama. Kebanyakan setiap karya sastra biasanya mengandung nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan oleh para sastrawan.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang di tulis dan naratif yang biasanya adalah bentuk cerita.¹⁴ Pada sisi lain dalam memaparkan isi, pengarang akan memaparkan melalui beberapa cara, yaitu dengan penjelasan atau komentar, dengan dialog atau monolog, dan melalui *action* maupun perbuatan. Banyak novel yang memuat nilai-nilai agama diantaranya:

Seperti novel Hayy Ibn Yaqzan karya Ibn Tufayl yang memuat tentang peran akal dan wahyu yang digambarkan dalam pemikiran Ibn Tufayl dikemas dalam bentuk roman Hayy Ibn Yaqzan, yang diperhatikan dari kalangan pengaji filsafat Islam.¹⁵ Dalam konteks Indonesia seperti novel Khutbah Diatas Bukit Karya Kuntowijoyo yang mengandung nilai-nilai religiusitas yang dituangkan kedalam bentuk yang khas, yaitu penuh dengan kritik tajam dan sindirian. Kuntowijoyo mengamanatkan bahwa kehilangan pegangan hidup akan mengakibatkan seseorang melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama.¹⁶ Novel lainnya seperti Ayat-ayat cinta karya Habiburrahman El-Shirazy didalamnya mengandung ajaran agama yang senantiasa taat menjalankan perintah keagamaan berpedoman kepada Al-Quran dan Hadist, saling hormat-menghormati, tolong-menolong, dan menyayangi sesama manusia serta sabar dalam menghadapi ujian.¹⁷

¹⁴Maslikhah, *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. (Yogyakarta: Truns Media, 2013), h. 126

¹⁵Ibn Tufail, Hayy Ibn Yaqzan, *Anak Dalam Mencari Tuhan*, terj. Ahmadie Thaha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 16

¹⁶Kuntowijoyo, *Khotbah Di Atas Bukit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 25

¹⁷Habiburrahman El-Shirazy, *Ayat-ayat cinta*, (Jakarta: Republika, 2005), h. 135

Meskipun demikian, keberadaan karya sastra atau novel belum mendapat tempat dalam studi Islam didalam penyampaian nilai-nilai agama. Dalam hal ini karya sastra novel hanya dianggap sebagai media hiburan yang jauh dari agama padahal banyak novel yang memuat nilai-nilai agama. Pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel seperti pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut. Maka, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom sebagaimana pandangan yang strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan, sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang sebagai pencipta karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra (novel) pun seringkali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu berangkat dari latarbelakang novel *TKVDW* yang memiliki urgensi nilai-nilai sastra dan agama serta signifikansi untuk pengembangan dalam ilmu aqidah dan filsafat Islam. Maka penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai profetik yang ada dalam novel *TKVDW* Karya Hamka.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *TKVDW* Karya Hamka yang mana setelah melakukan rangkaian pengkajian kepustakaan yang relevan, serta melakukan pengamatan melalui proses yang lumayan panjang terhadap novel yang lahir dari buah pena Hamka. Yang menjadi fokus penelitian ini.

Berikut ini akan peneliti sederhanakan sehingga terkesan sangat singkat. Pada kenyataannya penelitian ini cukup panjang serta dilengkapi data-data empiris hasil pengamatan peneliti lakukan (*library research*). Melihat realitas kehidupan sekarang ini terhadap nilai-nilai profetik atau nilai-nilai kenabian ini, sudah menjadi kewajiban kita semua untuk berbuat baik terhadap sesama manusia sesuai anjuran Nabi Muhammad saw dan perintah Allah. Melalui novel *TKVDW* yang didalamnya banyak mengajarkan untuk berbuat baik dan meninggalkan hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu peneliti akan berusaha memahami dari berbagai aspek yang ada dalam nilai-nilai profetik dalam novel tersebut. Dalam hal ini dibatasi pada satu pemikiran tokoh yang sedang peneliti teliti, yakni Hamka dalam salah satu karya novelnya ialah *TKVDW*.

Beberapa permasalahan utama yang akan peneliti paparkan melalui penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* karya Hamka ?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* dalam kehidupan masyarakat kontemporer ?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* karya Hamka ?
2. Bagaimana aktualisasi nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* dalam kehidupan masyarakat kontemporer ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada hakikatnya merupakan rumusan singkat yang menjawab masalah penelitian. Akan tetapi tujuan penelitian lazimnya lebih terinci dibandingkan dengan masalah

penelitian.¹⁸ Suatu penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Adapun dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai profetik yang terdapat dalam novel *TKVDW* Karya Hamka.
- b. Untuk mengetahui aktualisasi nilai-nilai profetik dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

F. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pemikiran tentang penerapan nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* karya Hamka.
- b. Membuka paradigma masyarakat tentang sastra terutama novel, bahwa dalam kenyataannya juga dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan melalui berbagai nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Seperti yang telah disebutkan diatas pada pokok permasalahan, bahwa telaah ini memfokuskan pada kajian “Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *TKVDW* Karya Hamka” penelitian ini memiliki objek material yakni nilai profetik dalam novel *TKVDW*, sedangkan objek formalnya ialah profetik.

Berdasarkan observasi bahan-bahan pustaka yang terdapat pada karya ilmiah berupa skripsi dan tesis yang telah dilakukan oleh peneliti, banyak sekali yang mengkaji permasalahan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam sebuah sastra. Bahkan dengan judul yang hampir sama peneliti temukan dalam skripsi yang ditulis oleh

¹⁸Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 232

Lia Dwi Purwanti dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel TKVDW Karya Hamka* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016) serta yang membedakan hanyalah objek formal penelitiannya. Penelitian tersebut berisi tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *TKVDW* karya Hamka serta peneliti tidak menemukan judul skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*. Sedangkan yang menjadi kajian dalam penelitian ini ialah *Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*.

Sehingga sejauh pengamatan peneliti, nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* belum peneliti temukan sebelumnya. Kajian tentang nilai-nilai profetik dalam sastra ditemukan dalam karya ilmiah, diantaranya:

Skripsi yang ditulis Puji Astuti dengan judul *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, karya ini ditulis oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan bahwa nilai-nilai profetik Kuntowijoyo terdiri dari tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Konsep humanisasi ialah memanusiakan manusia, menghilangkan kekerasan dan kebencian. Liberasi yang berada pada konteks ilmu dan bukan pada konteks ideologi. Sedangkan transendensi memberi kearah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Penelitian ini melalui pendekatan historis dan pendekatan filosofis.¹⁹

Skripsi yang ditulis Ayu Nur Asyifa dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, karya ini ditulis oleh mahasiswi IAIN Purwokerto jurusan pendidikan agama Islam pada tahun 2018. Skripsi ini menjelaskan nilai-nilai pendidikan profetik meliputi: *Dimensi*

¹⁹Puji Astuti, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, (Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2018)

transendensi yaitu nilai taqwa, cinta dan ridho, sabar, jujur. *Dimensi Humanisme* yaitu nilai kasih sayang, birrul walidain, dan menjaga persaudaraan. *Dimensi Liberasi* yaitu membantu sesama, pemaaf, pengabdian. Penelitian ini melalui pendekatan *analisis content*.²⁰

Skripsi yang ditulis Elani Dwi Lestari dengan Judul *Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film SANG KIAI*, karya ini ditulis oleh mahasiswi IAIN Purwokerto jurusan pendidikan agama Islam pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan nilai pendidikan profetik meliputi nilai transendensi, nilai humanisasi, dan nilai liberasi. Penelitian ini melalui pendekatan analisis semiotik.²¹

Skripsi yang ditulis Lilik Alfiatin Nafi'ah dengan judul *Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Roman TKVDW Karya Hamka*, karya ini ditulis oleh mahasiswi program studi Sejarah Peradaban Islam jurusan Adab, fakultas agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2017. Skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai peradaban Islam apa sajakah yang terkandung dalam roman *TKVDW*, yang dipresentasikan oleh tokoh utama yakni Zainuddin dan Hayati. Tulisan ini memberikan kontribusi bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam mengimplementasikan nilai-nilai peradaban Islam yang terkandung dalam roman *TKVDW* didalam kehidupannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif.²²

Skripsi yang ditulis oleh Lia Dwi Purwanti dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*,

²⁰Ayu Nur Asyifa, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, (Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2018)

²¹Elani Dwi Lestari, *Nilai Pendidikan Profetik Dalam Film SANG KIAI*, (Skripsi Program Strata Satu, Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2019)

²²Lilik Alfiatin Nafi'ah, *Nilai-Nilai Peradaban Islam Dalam Roman TKVDW Karya Hamka*, (Skripsi Program Strata Satu, Jurusan Adab, Universitas Islam Sultan Agung Semarang Pada Tahun 2017)

karya ini ditulis oleh mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2016. Skripsi ini meneliti tentang nilai-nilai pendidikan sosial apa sajakah yang terkandung dalam novel *TKVDW*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sedangkan metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan karya sastra, yaitu pendekatan pragmatik.²³

Jurnal pendidikan bahasa dan sastra ditulis oleh Syarif Hidayatullah dengan judul *Nilai-Nilai Religius Profetik Dibawah Lindungan Ka'bah Karya Hamka* (Universitas Muhammadiyah Prof. Hamka, Jakarta, 2014). Fokus kajian ini membahas nilai-nilai religius profetik yang ditinjau dari kajian semiotik. Kajian ini memfokuskan religius profetik karya Hamka.²⁴

Tesis yang ditulis oleh Yesi Desiana dengan judul *Nilai-Nilai Realitas Profetik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di Madrasah Aliyah (MA)*, karya ini ditulis oleh mahasiswi program pascasarjana Universitas Lampung jurusan magister pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2017. Tesis ini menjelaskan Nilai-Nilai Realitas Profetik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga meliputi nilai *amar ma'ruf* yang berarti mengajak berbuat baik, nilai *nahi munkar* yang berarti mencegah kemunkaran. Penelitian ini melalui pendekatan sastra profetik Kuntowijoyo.²⁵

²³Lia Dwi Purwanti, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*, (Skripsi Program Strata Satu, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga, 2016)

²⁴Syarif Hidayatullah, *Religius Profetik*, Jurnal Pendidikan Dan Sastra, Tahun 13, No. 2, Juli, 2014

²⁵Yesi Desiana, *Nilai-Nilai Realitas Profetik dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Pengembangan Bahan Ajar Sastra Di Madrasah Aliyah*,

Berdasarkan penelitian yang pernah ada yang membahas tentang nilai profetik dalam sastra dapat peneliti jadikan sebagai data-data pendukung dalam penelitian ini dan peneliti belum menemukan penelitian tentang nilai profetik dalam novel *TKVDW* dengan analisis deskriptif filosofis yang berjudul *Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*. Dengan begitu, penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya (berbeda) dan juga layak untuk diteliti.

H. Metode Penelitian

Metode ialah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemahamannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran kata-kata.”²⁶

Peneliti akan menjelaskan masalah tentang *Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel TKVDW Karya Hamka*, maka dapat dipastikan bahwa penelitian ini merupakan kepustakaan atau *library research* yang berkaitan dengan metode penelitian ini, antara lain:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian kepustakaan atau sering disebut dengan *library research* penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.²⁷ Dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari.

b. Sifat penelitian

(Tesis Program Pascasarjana Magister Pendidikan Sastra dan Bahasa Universitas Lampung, 2017)

²⁶Cholid Noroboko, Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). h. 1

²⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008), h. 1

Sifat penelitian ialah *deskriptif filosofis* yakni penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu kemudian dianalisis secara lebih kritis.²⁸ Penelitian ini memiliki objek material yakni novel *TKVDW* sedangkan objek formalnya profetik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data, pada tahapan ini peneliti menggunakan dokumentasi yaitu dengan Novel *TKVDW Karya Hamka* dan literatur lainnya seperti yang diperoleh dari perpustakaan, toko buku, serta dimanapun tempat yang berhubungan dengan materi penelitian. Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan mengelompokkan data berdasarkan ciri khas masing-masing berdasarkan objek formal penelitian.²⁹

3. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan oleh karena itu, sumber data yang diperoleh berupa karya dari tokoh yang diteliti penelitian terdahulu berupa karya ilmiah, jurnal dan sumber dokumen yang selaras dengan penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder, antara lain:

a. Data primer

Data primer dimaksud dalam penelitian ini ialah data pokok yang diperoleh dari literatur yang membahas tentang permasalahan yang menjadi objek penelitian.³⁰ Novel *TKVDW Karya Hamka* merupakan sumber data primer dalam penelitian ini.

²⁸Kartini Kartono, *Metodologi Research*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 28

²⁹Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 217

³⁰Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 68

b. Data sekunder

Data sekunder dimaksud dalam penelitian ini ialah berupa buku, artikel atau jurnal yang menunjang penelitian ini terutama buku-buku yang berbicara tentang nilai profetik yang akan menjadi kajian penelitian peneliti saat ini.

1. *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Lingkup Publik* Karya Masdar Hilmy (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
2. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* Karya Musa Asy'arie (Yogyakarta: Lembaga Studi Islam, 1999)
3. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* Karya Kuntowijoyo (Bandung: Mizan, 1998)
4. *Paradigma Profetik Islam Epistemologi Etos Dan Modal* Karya Heddy Shri Ahimsa Putra (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019)
5. *Religius Profetik* Jurnal Pendidikan dan Sastra Karya Syarif Hidayatullah, Tahun 2013, No. 2
6. *Maklumat Sastra Profetik* Karya Kuntowijoyo (Serang: Diva Press Group, 2005)

4. Metode Analisa Data

Analisa data ialah proses mengolah data dengan cara mengorganisasikan data dan mengurutkan data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan novel *TKVDW* mengklasifikasikannya menurut bagian yang telah ditentukan untuk kemudian dicocokkan dengan literatur yang relevan.³¹ Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa metode analisa diantaranya:

³¹Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 43

a. Metode Kesenambungan Historis

Metode ini mendeskripsikan dan memaparkan objek material dalam suatu struktur sejarah yang terbuka bagi masa depan dalam dua arti. Dari satu pihak dapat menghasilkan interpretasi yang lebih produktif yaitu lebih bersifat objektif dan kritis. Dari pihak lain, naskah atau peristiwa dahulu memberikan penjelasan dan jawaban atas masalah saat ini. Dengan demikian ditemukan didalamnya makna dan arah yang tidak dimaksudkan oleh pengarang terdahulu. Sehingga naskah atau peristiwa yang lama tetap berharga, tetapi mendapat arti baru dan yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.³² Peneliti akan mendeskripsikan latar belakang historis lahirnya novel *TKVDW* ini dengan lebih kritis sehingga mendapatkan makna yang baru dan menampilkan kontribusi dari novel *TKVDW* dalam kehidupan manusia.

b. Metode Content Analysis (Analisis Isi)

Metode Content Analysis ialah metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keautentikan suatu data yang diperoleh melalui pustaka maupun lapangan.³³ Analisis digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam sebuah karya sastra dengan memperhatikan konteks. *Pertama*, dengan metode ini pesan media bersifat otonom sebab peneliti tidak bisa mempengaruhi objek yang dihadapinya. *Kedua*, materi yang tidak berstruktur dapat diterima tanpa si penyampainya harus memformulasikan pesannya sesuai dengan struktur peneliti.

³²Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 175

³³Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h.145

c. Metode Interpretasi

Metode Interpretasi ialah menafsirkan, memberikan penafsiran-penafsiran yang signifikan terhadap novel.³⁴ Metode interpretasi ialah menjelaskan teks-teks dalam novel yang berhubungan dengan nilai-nilai profetik. Peneliti akan menyelami pemikiran Hamka tentang nilai profetik dalam novel *TKVDW*.

d. Metode Deskripsi

Metode ini dimaksudkan untuk memaparkan konsep nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW*. Menguraikan teks-teks dalam novel yang berhubungan dengan nilai-nilai profetik berdasarkan data-data yang telah terkumpul.³⁵

e. Metode Penarikan Kesimpulan

Metode yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang akurat tentang Nilai-Nilai Profetik Dalam Novel *TKVDW* Karya Hamka, maka peneliti menggunakan alur yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan ini ialah metode deduksi. Metode deduksi ialah metode yang digunakan dalam berfikir dengan bertolak dari hal-hal umum ke khusus.³⁶

³⁴Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, h. 79

³⁵M. Baharuddin, *Aksiologi Religiusitas Islam Pada Falsafah Hidup Ulun Lampung Dalam Perspektif Akademisi Lampung*, (Lampung: An-Nur, 2020), h. 21

³⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 44

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi yang tersusun atas beberapa bagian yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti atau isi dalam penelitian yang akan disusun ke dalam lima bab yang rinciannya sebagai berikut:

- | | |
|----------------|--|
| BAB I | PENDAHULUAN
Pada bab ini akan membahas mengenai antara lain penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika pembahasan. |
| BAB II | LANDASAN TEORI
Dalam bab ini akan diuraikan mengenai novel sebagai karya sastra yang terdiri atas pengertian novel, macam-macam novel, hakikat novel. Profetik yang akan diuraikannya antara lain latar belakang profetik dan pengertian profetik, nilai-nilai profetik, dimensi nilai-nilai profetik. |
| BAB III | DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN
Dalam bab ini akan diuraikan mengenai biografi Hamka, latar belakang penelitian novel <i>TKVDW</i> , sinopsis novel <i>TKVDW</i> . |
| BAB IV | ANALISIS PENELITIAN |

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW*, dimensi nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW*, aktualisasi nilai-nilai profetik dalam novel *TKVDW* dalam pengembangan *akhlak al-karimah*

BAB V

rekomendasi

PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karya Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra ialah sesuatu yang menyatu dengan diri manusia mewakili pikiran, gagasan, dan perasaan. Ada juga yang mengaitkan sastra juga berhubungan dengan alam serta kejadian yang dapat dijangkau dan tidak dapat dijangkau oleh logika atau akal manusia.³⁷ Istilah sastra dalam bahasa inggris ialah *literature study* atau *general literature*. Dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Hasanuddin mengemukakan bahwa ilmu sastra meliputi semua pendekatan ilmiah terhadap gejala sastra.³⁸

Secara etimologi, kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat di Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, sastra. Kata sastra dibentuk menjadi dua kata yaitu *sas* dan *tra*. Akar kata *sas* menunjukkan makna mengajar, mengarahkan, memberi petunjuk. Sedangkan asal kata *tra* menunjukkan arti untuk mengajar, buku petunjuk, dan buku pengajaran.³⁹ Sastra pada awalnya merupakan sebagai sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sarana pembelajaran terutama berfungsi pada masyarakat yang belum mengenal tulisan dan teknologi.

Istilah sastra dalam kamus diterjemahkan sebagai suatu karya tulisan atau lisan yang memiliki ciri-ciri keunggulan yang orisinal, artistik dan estetis, baik yang tersirat maupun

³⁷Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 3

³⁸Antilan Purba, *Pengantar Ilmu Sasta*, (Medan: USU Press, 2010), h. 1

³⁹Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, h. 4

tersurat. Didalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), sastra didefinisikan sebagai bahasa yang memiliki ciri khusus seperti keaslian, keartistikan dan keindahan. Bukan bahasa sehari-hari yang kita gunakan ini.⁴⁰

Novel bagian dari karya sastra menggambarkan berbagai macam kehidupan manusia seperti kehidupan sosial, kehidupan politik, dan kebudayaan masyarakat, ekonomi serta tentunya harus ada bentuk apresiasi dari penikmat novel sebagai masyarakat terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh setiap sastrawan.

2. Pengertian Novel

Sebutan novel pada awal mulanya berasal dari bahasa Italia ialah *novella* yang maksudnya suatu cerita, sepotong kabar. Novel ialah suatu prosa naratif fiksional yang panjang serta lingkungan yang menggambarkan secara imajinatif lewat pengalaman manusia dengan serangkaian kejadian yang silih berhubungan serta mengaitkan beberapa orang (kepribadian) didalam latar yang khusus.⁴¹

Novel dalam arti umum ialah sebuah cerita berbentuk prosa dengan memiliki ukuran luas seperti cerita dengan plot yang kompleks, multi karakter, tema yang kompleks, suasana dan setting cerita yang beragam pula. Keberagaman inilah yang membedakan novel dengan cerpen.⁴²

Bagi Tarigan, kata novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang pula diturunkan pada kata *noveis* yang mempunyai arti baru. Sebab bila dibanding dengan tipe karya

⁴⁰Warsiman, *Membumikan Pelajaran Sastra Yang Humanis*, (Malang: UB Press, 2016), h. 1

⁴¹Warsiman, *Membumikan Pelajaran Sastra Yang Humanis*, h. 109

⁴²Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Struktualisme Genetik Goldman*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.26

sastra lain semacam puisi, drama dsb hingga novel baru hendak timbul setelah itu. Nurgiantoro, mengemukakan kalau novel suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif dibentuk lewat bermacam faktor intrinsiknya.⁴³

Bersumber pada komentar diatas, bisa disimpulkan kalau novel ialah buah benak sastrawan yang terencana direka buat melaporkan buah benak ataupun ilham, diolah oleh sastrawan yang menghubungkan peristiwa ataupun kejadian disekelilingnya ataupun pengalaman orang lain ataupun pengalaman individu si sastrawan. Pada pola penyusunan mengalir secara leluasa yang tidak terikat oleh kaidah semacam yang ada pada puisi.

3. Macam-Macam Novel

Novel terdiri dari beragam jenisnya di Indonesia antara lain roman, novel dan cerpen memiliki sedikit perbedaan. Dalam roman biasanya kisah berawal dari tokoh lahir sampai dewasa kemudian meninggal, roman biasanya mengikuti aliran romantik. Novel berdasarkan realisme dan hidupnya dapat berubah dari keadaan sebelumnya. Berbeda dengan cerpen yang tidak berkepentingan pada kesempurnaan cerita atau keutuhan sebuah cerita, akan tetapi lebih berkepentingan pada kesan. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tidak lain adalah pengarang novel. Nugriyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

a. Novel serius

Novel serius ini justru bertolak belakang dengan novel populer. Novel ini mengangkat tema-tema universal yang

⁴³Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296, h. 3

sedang dihadapi masyarakat, novel serius memiliki harapan yakni mampu memberikan kontribusi pada masyarakat. novel ini lebih mengutamakan isi pesan dari pada sekedar khayalan-khayalan fiktif yang banyak disukai masyarakat atau pembaca saat ini.

b. Novel pop (Popular)

Novel pop ini merupakan novel yang mengambil tema-tema yang sedang populer walaupun itu bersifat fiktif, menggunakan bahasa yang populer novel itu dibuat mengesampingkan isi pesan yang dibuat dalam novel tersebut. Mereka hanya mengesampingkan materi bagaimana hasil penjualan novel pop laku keras pada khalayak luas dan banyak peminatnya karena novel ini dibuat untuk nilai konsumtif dan bersifat komersial.⁴⁴ Terdapat pula beberapa novel yang kurang dibahas secara teoritis, diantaranya sebagai berikut:

a. Novel Romantis

Novel Romantis merupakan novel yang memuat cerita panjang bertemakan percintaan yang hanya dibaca khusus oleh para remaja dan orang dewasa. Biasanya alur cerita dalam novel romantis menggambarkan sebuah pertemuan dua tokoh yang berlawanan jenis kemudian ditulis semenarik mungkin dengan konflik-konflik percintaan hingga mencapai sebuah titik klimaks pada novel, diakhiri dengan sebuah *ending* pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu. Selanjutnya ada *happy ending* dua tokoh yang saling bersatu dan *sad ending* dua tokoh tidak saling bersatu.

⁴⁴Nesya Mu'asyara, *Nilai-nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El. Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al-Karimah*, (Skripsi Program Strata Satu Akidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 26

b. Novel Komedi

Novel komedi ialah sebuah novel yang memuat cerita lucu (humoris) dan menarik gaya bahasanya ringan dengan diiringi gaya humoris dan mudah dipahami. Contohnya ada beberapa tulisan Raditya Dika dalam beberapa novelnya.

c. Novel Religi

Novel religi merupakan novel inspiratif yang ditulis lewat sudut pandang religi atau novel yang lebih mengarah kepada religi meski tema tersebut beragam. Contohnya novel karya Habiburrahman El Shirazi.

d. Novel Horor

Novel ini biasanya bercerita tentang hantu pada sebuah tempat yang angker novel ini diperankan berkelompok dan latar tempatnya yang kebanyakan tempat hantu bersumber.

e. Novel Inspiratif

Novel inspiratif ialah novel yang menceritakan sebuah cerita yang memberi inspirasi bagi pembacanya. Tema yang disuguhkan pun menarik dan banyak seperti tentang pendidikan, ekonomi, politik, prestasi dan percintaan. Novel ini banyak menumbuhkan inspirasi bagi banyak orang.

f. Novel Misteri

Novel misteri adalah novel yang memuat teka-teki rumit yang merespons pembacanya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang bersifat mistis dan keras. Tokoh-tokoh yang terlibat biasanya banyak dan beragam seperti polisi, detektif, ilmuwan, budayawan dan lain-lain.⁴⁵

⁴⁵Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2014), h. 86-87

4. Hakikat Novel

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada atau hanya khayalan semata. Selain novel ada juga cerpen dan roman. Novel ialah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang dan luas, didalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Selain itu, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun sehingga membentuk lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.⁴⁶

Pada hakikatnya novel sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita bahwa novel dan fiksi juga bersifat realitas, sedangkan non-fiksi bersifat aktualitas. Penulis fiksi harus dapat menghidupkan tokoh, peristiwa dan cerita agar pembaca menaruh perhatian serta yakin akan hal yang terjadi itu.

Novel sebagai karya sastra mempunyai fungsi *dulce et utile* artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek bahan, sastra disusun dalam bentuk yang indah dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar dan menikmatinya. Sementara itu aspek isi ternyata karya sastra yang bermanfaat. Hal ini disebabkan karya sastra membicarakan berbagai nilai hidup dan kehidupan yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia.

⁴⁶Fahrurrozi, Andri Wicaksono, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan dan BIPA*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 170

B. Nilai-Nilai Profetik

1. Pengertian Profetik

Secara etimologis istilah profetik berasal dari bahasa Inggris *prophetic*, yang artinya : (1) *of or pertaining to a prophet: prophetic inspiration* (dari atau berkaitan dengan seorang nabi: inspirasi kenabian); (2) *of the nature of or containing prophecy: prophetic writings* (dari sifat atau mengandung nubuat/kenabian: tulisan kenabian); (3) *having the function or powers of a prophet, as a person* (memiliki fungsi atau kekuasaan seorang nabi, sebagai pribadi); (4) *predictive; ominous: prophetic signs; prophetic warnings* (prediktif, menyenangkan: tanda-tanda kenabian, peringatan kenabian).⁴⁷

Istilah nabi berasal dari kata naba', yang berarti warta (news), berita (tidings), cerita (story), dan dongeng (tale).⁴⁸ Dalam kosa kata Arab sendiri, menurut Ibnu manzur kata nabi dinisbatkan pada akar kata *al-nubuwwah, al-nabawat, dan al-nabi*, artinya: tanah yang tinggi, jalan. Jamaknya *al-anbiya'* artinya: jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Warasy dan Imam *Nafi'* yang menyatakan bahwa kenabian dari kata Arab *nabiy'* dan kemudian

⁴⁷<http://dictionary.reference.com/browse/prophetic>. Kata bahasa Inggris *prophecy* (kata benda) dalam arti "fungsi seorang nabi" muncul di Eropa dari sekitar 1225, dari profecie Prancis Lama (abad ke-12), dan dari *prophetia* Latin Akhir, Yunani *prophetia* "karunia menafsirkan kehendak para dewa", dari *prophetes* Yunani (lihat nabi). Makna "Yang diucapkan atau ditulis oleh seorang nabi". Nubuat Kata berasal dari kata kerja Yunani, *προφημι* (*prophemi*), yang berarti "untuk mengatakan sebelum nya, nubuatkan", yang merupakan kombinasi dari kata Yunani, *προ* dan *φημι*. Lihat lebih lanjut <http://en.wikipedia.org/wiki/Prophecy>

⁴⁸ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 302.

⁴⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Islam (LESFI), 1999), h. 1

membentuk kata *nubuwwah* yang berarti kenabian. Di dalam Al-Qur'an kata nabi beserta derivasinya (seperti *an-nabiyyūn*, *an-nabiyyīn*, *al-anbiyā*, *an-nubuwwah*, disebutkan sebanyak 65 kali.⁵⁰

Heddy Shri Ahimsa Putra dengan merujuk pada kata profetik yang berasal dari bahasa Inggris, mengartikan '*prophet*', sebagai nabi, sedangkan '*prophetic*' diartikan sebagai (1) "*Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*"; "*having the character or function of a prophet*"; (2) "*Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*". Jadi makna profetik menurut Heddy Shri Ahimsa Putra mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif/ memprakirakan. Profetik di sini dapat kita terjemahkan menjadi "kenabian".⁵¹

Profetik merupakan pandangan mengenai sosok manusia yang disebut Nabi sebagai seorang yang mulia diberi kemampuan oleh Allah yang telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya untuk berhubungan langsung dan memperoleh pengetahuan dari-Nya yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Nabi Muhammad dengan berbagai pembagian didalamnya, dalam hal ini karakter Nabi yang paling familiar dan paling umum untuk ditiru adalah sifat-sifat kenabian seperti sifat *Shidiq*, *Amanah*, *Fatonah*, dan *Tabligh* yang merupakan sifat wajib bagi Nabi dan untuk kita teladani, sebagai berikut:

⁵⁰Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press bekerjasama dengan Buku Litera), h. 46-47.

⁵¹Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?*, Makalah disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011", diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011, h. 5

Menurut Hedy Shri Ahimsa, pandangan dasar paradigma profetik, berikutnya yang penting ialah tentang profetik atau kenabian itu sendiri, yaitu pandangan tentang sosok manusia yang disebut Nabi Muhammad (*Prophet*) dalam paradigma profetik, seorang Nabi Muhammad dipahami sebagai seorang yang mulia diberi kemampuan oleh Allah SWT sebagai zat supranatural serta diyakini telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya untuk berhubungan langsung dan memperoleh pengetahuan dari-Nya.⁵² Sebagaimana Allah SWT berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا
وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ
تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: *"Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui."* (Q.S. Al-Baqarah: 151)⁵³

Berikut ini diantaranya sifat-sifat Nabi dan perilaku Nabi yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat Nabi yang *Pertama* adalah *Shidiq*. Pengertian *Shidiq* adalah sikap jujur bagian dari *akhlak al karimah* yang akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun di mata sesama manusia.

⁵²Heddy Shri Ahimsa Putra, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi Etos Dan Modal*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 50

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 29

Menurut Quraish Shihab yaitu orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Kata *Shidiq* berasal dari bahasa arab *shadaqa/shidqan/shadiqan* yang berarti benar, nyata berkata benar.⁵⁴ *Shidiq* adalah ruh dan kandungan utama dari semua amal perbuatan serta tolak ukur yang utama dari semua amal perbuatan. *Shidiq* merupakan sifat kenabian bagi mereka yang bukan Nabi, maksudnya dengan adanya sifat kenabian ini maka manusia dapat mencapai derajat yang setara dengan orang yang lebih tinggi derajatnya dalam kenikmatan yang sama.⁵⁵

Kedua Amanah, istilah *Amanah* berasal dari kata *aman-ya'manu-amanahatan* artinya “menjadi dipercaya” artinya segala sesuatu yang diwajibkan Allah kepada manusia adalah *amanah* seperti sholat, zakat, puasa dan menjalankan agama. *Amanah* merupakan kewajiban-kewajiban yang dipercayakan Allah atas para hambanya. Nabi Muhammad yang dikenal sebagai sosok yang jujur dan terpercaya sebelum diutus menjadi rasul maupun sesudahnya. karena itu masyarakat arab sering menitipkan barang bawaannya kepada Nabi karena mereka yakin bahwa Nabi *amanah* dalam hal ini.⁵⁶

Ketiga Fathonah, Fathonah merupakan sifat rasul yang akal nya panjang dan sangat cerdas sebagai pemimpin yang selalu berwibawa, kecerdasan Nabi Muhammad yang terlihat didalam dakwahnya yang ditunjukkan kepada keluarganya dan orang-orang terdekat para sahabatnya. Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah serta memiliki kecakapan luar biasa. Kesuksesan Nabi sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah. Kecerdasan itu

⁵⁴Almunadi, *Shidiq dalam pandangan Quraish Shihab*, Jurnal JIA/Juni 2016/ Th.17/Nomor 1, h. 130

⁵⁵Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), h.166

⁵⁶Al-Mishri, Syaikh Mahmud, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, Penerjemah Sholihin Rosyidi, Muhammad Misbah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 64

tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah, kecerdasan dibekalkan Nabi karena mendapat kepercayaan dari Allah untuk memimpin umat, karena agama islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, diperlukan pemimpin yang cerdas yang mampu memberi petunjuk, nasehat, bimbingan, pendapat dan pandangan bagi umatnya, dalam memahami firman-firman Allah.⁵⁷

Keempat Tabligh, Tabligh berarti menyampaikan dan menyeru manusia kepada kebenaran agama, terutama kebenaran aqidah tauhid bagi para Nabi dan rasul Allah. Menurut Sayyid Quthub ada tiga tugas dan fungsi dakwah *pertama* menyampaikan kebenaran Islam, *kedua* melakukan pemberdayaan nilai-nilai Islam dan kontrol sosial, *ketiga* menumpas kejahatan melalui perang suci. Tugas menyampaikan kebenaran seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Maidah ayat 67 yakni perintah Allah kepada rasul untuk menyampaikan kebenaran. Menurut Sayyid Quthub ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad dalam hubungannya dengan ahli kitab. Dalam ayat tersebut, Allah menyuruh Nabi untuk melaksanakan tabligh dengan sebaik-baiknya.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾



⁵⁷Sakdiah, *Dimensi Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*, Jurnal Al-Bayan/VOL. 22 No. 33 Januari-Juni 2016. h. 44-45

⁵⁸Baharuddin Ali, *Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125-135, h. 127-128

Artinya: *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Q.S. Al-Maidah:67)*⁵⁹

2. Latar Belakang Munculnya Profetik dan Pengertian Profetik

Di Indonesia istilah profetik mencuat kepermukaan, setelah Kuntowijoyo menawarkan istilah ilmu sosial profetik⁶⁰ (untuk menggantikan istilah teologi transformatif yang pernah digagas oleh Moeslim Abdurrahman)⁶¹,

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 95

⁶⁰Penggunaan istilah ilmu sosial profetik ini, untuk menggantikan istilah teologi transformatif yang pernah dikemukakan oleh Moeslim Abdurrahman. Meskipun Kuntowijoyo dan Moeslim Abdurrahman serta mereka-mereka (yang menurut istilah Kuntowijoyo, termasuk dalam kelompok cendekiawan muslim yang terlatih dalam tradisi barat, tidak mempelajari Islam dari studi-studi formil), sama-sama menekankan perlunya reorientasi pemahaman keagamaan pada realitas kekinian yang empiris, sehingga perlu dilakukan refleksi-aktual dan empiris terhadap teologi, akan tetapi penggunaan istilah teologi ternyata menimbulkan perdebatan dan kesalahpahaman terutama dari kelompok cendekiawan muslim dengan tradisi ilmu keislaman “konvensional” yang mengartikan teologi sebagai ilmukalâm, yaitu suatu disiplin yang mempelajari doktrin tentang Ketuhanan, tentang tauhid, sehingga bagi mereka gagasan pembaharuan teologi berarti mengubah doktrin sentral Islam mengenai keesaan Tuhan, yang mereka anggap sudah selesai dan tidak perlu diutak-atik apalagi dirombak. Lihat lebih lanjut Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Edisi ke-II, 2006, h. 83-84. Bandingkan dengan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, cet. Ke-VII, 1996, h. 286-287. 154

⁶¹Melalui paradigma transformatifnya, Moeslim Abdurrahman, ingin mengembalikan Islam pada watak aslinya dari berbagai upaya reduksi. Nilai-nilai universal Islam, seperti keterbukaan, kemanusiaan, sifat dialogis, yang melampaui batas ikatan ras, kultur, politik, menjadi agak kabur ketika

sebagai sebuah alternatif dalam melakukan *theory building* di Indonesia. Gagasan tentang perlunya ilmu sosial profetik ini dilatarbelakangi oleh dua hal, yaitu :

Pertama, Perlunya perumusan sebuah “teologi” baru di Indonesia, sebagai kritik terhadap teologi “tradisional” yang dianggap sudah tidak tepat. *Kedua*, Adanya krisis yang tidak saja terjadi dalam pengetahuan, akan tetapi juga dalam masyarakat, sehingga ilmu sosial (baik ilmu sosial akademis maupun ilmu sosial kritis) yang ada sekarang ini mengamali kemandegan. Menurut Kontowijoyo, istilah ilmu sosial profetik terinspirasi oleh Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dalam konteks ini Roger Garaudy (seorang filosof Perancis yang menjadi muslim) menyatakan bahwa, filsafat barat tidak memuaskan, sebab hanya terombang-ambing antara dua kutub, idealis dan materialis, tanpa kesudahan. Filsafat barat (filsafat kritis), itu lahir dari pertanyaan: bagaimana pengetahuan dimungkinkan?. Dengan demikian Roger Garaudy menyarankan untuk mengubah pertanyaan itu menjadi: bagaimana wahyu dimungkinkan?. Satu-satunya cara untuk

sebagian dari orang-orang Islam sendiri menampilkan Islam dalam wajah sektarian yang sempit dan tidak ramah, baik secara internal antara beberapa kelompok dalam tubuh Islam sendiri maupun secara eksternal terhadap umat beragama lain. Reduksi terhadap nilai-nilai universal Islam tersebut, antara lain disebabkan oleh adanya pemutlakan interpretasi manusia terhadap aspek normatif Islam. Padahal, lanjut Moeslim, Islam memberi peluang besar kepada umat manusia untuk mengkritisi apa pun selain Tuhan. Semua boleh dipertanyakan dan yang tidak boleh dipertanyakan hanyalah Allah, karena Allah itu Maha Anti Struktur. Baca lebih lanjut Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 211. Meskipun demikian ada perbedaan antara Kuntowijoyo dengan Moeslim Abdurrahman menempatkan Islam dalam proses perubahan sosial. Kuntowijoyo lebih melihat Islam sebagai basis analisisnya, dengan sedikit mengabaikan analisis berdasarkan perkembangan ilmu-ilmu sosial lain yang ditulis oleh cendekiawan Barat. Sementara Moeslim Abdurrahman melihat proses sosial dari dimensi Islam yang disintesakan dengan ilmu-ilmu sosial lain, sekalipun ditulis oleh ilmuwan sosial Barat.

mengindari kehancuran peradaban ialah dengan mengambil kembali warisan Islam. Filsafat barat sudah “membunuh” Tuhan dan Manusia, karena itu dia menganjurkan supaya umat manusia memakai filsafat profetik (filsafat kenabian) dari Islam, dengan mengakui wahyu. Sedangkan Muh. Iqbal dengan mengutip kata-kata yang diucapkan oleh Abdul Quddus, seorang sufi besar Islam, dari Ganggah,⁶² yang berkaitan dengan peristiwa mi’raj Nabi Muhammad SAW menyimpulkan bahwa seandainya Nabi seorang mistikus atau sufi, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena telah merasa tentram bertemu dengan Tuhan dan berada disisi-Nya. Namun ternyata Nabi lebih memilih untuk kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya sejarah.

Meskipun di dalam alur sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di barat, terdapat dialektik yang saling memarginalkan bahkan saling membungkam antara ilmu dan agama,⁶³ akan tetapi di titik

⁶²Muhammad telah naik ke langit tertinggi dan lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tak akan kembali. Demikianlah kata-kata yang diucapkan oleh Abdul Quddus, berkaitan dengan peristiwa mi’raj Nabi Muhammad. Bandingkan dengan Muhammad Iqbal, Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam, dialihbahasakan oleh Ali Audah, Taufiq Ismail, dan Gunawan Muhammad dari judul aslinya “*The Recognition of Thought in Islam*”, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) Cet ke-II, h. 145.

⁶³Meskipun diawal-awal perkembangannya filsafat dan agama sama-sama berperan dalam kehidupan di Yunani kuno, akan tetapi hal ini kemudian bergeser dengan munculnya kaum sofis (filsafat sofisme), yang lebih mengedapankan filsafat (dengan mendasarkan pada akal, dan menjadikan manusia sebagai ukuran kebenaran yang bersifat relatif). Hal inilah yang kemudian dicoba dioreksi oleh socrates, meskipun berakhir dengan kematinnya. Keadaan ini kemudian bergeser pada abad pertengahan, dimana agama mendominasi perkembangan ilmu pengetahuan secara mutlak, berdasarkan credo dari Saint Anselmus yaitu : *credo ut intelligam* (Iman terlebih dahulu, setelah itu mengerti; Dalam ungkapan ini orang beriman bukan karena ia mengerti bahwa itu harus diimani, melainkan orang mengerti karena ia mengimaninya). Keadaan ini kemudian ditentang oleh aliran

tertentu terlihat pula, upaya-upaya untuk mengintegrasikan antara keduanya, hal ini terlihat dari munculnya aliran filsafat skolastik. Dengan merujuk pada terminologi Filsafat profetik (filsafat kenabian) sebagaimana yang dikemukakan oleh Roger Garaudy atau pun Kenneth Boulding. Kuntowijoyo yang pada bukunya juga menggunakan istilah lain yaitu pengilmuan Islam, menjelaskan bahwa penggunaan profetik (pengilmuan islam) dipergunakan untuk membedakannya dengan istilah dekodifikasi Islam dan islamisasi ilmu. Pengilmuan Islam yang dimaksud Kuntowijoyo adalah upaya “demistifikasi Islam”, dan ini adalah gerakan dari teks ke konteks, sedangkan islamisasi pengetahuan adalah sebaliknya, yaitu dari konteks ke teks, sementara dekodifikasi Islam adalah berkuat di sekitar eksplorasi teks, nyaris tanpa memperhatikan.⁶⁴

Ibn Hazm, Imam al Ghazali dan Ibn Taimiyah sepakat kenabian adalah sunnatullah bila terjadi kerusakan pada hamba-Nya, diantaranya syirik dan kekafiran merajai kehidupan, kedzaliman, kejahatan, orang-orang lemah tertindas serta kerusakan di laut dan bumi yang disebabkan oleh ulah tangan manusia. Nabi diturunkan di tengah-tengah kaum yang dianggap paling terhormat, keadaannya paling baik diantara yang lain, meskipun mereka kaum musyrik. Akan tetapi dia terjaga dari semua perbuatan

filsafat yang mencoba memadukan antara agama dan ilmu, yaitu aliran filsafat skolastik, dengan tokoh utamanya Thomas Aquinas. Di zaman modern, terjadi perkembangan yang relatif berbeda. Kemunculan berbagai aliran filsafat besar seperti rasionalisme, idealisme dan empirisme, justru menimbulkan ketidakpastian. Pada era ini sains dicurigai (terutama pada Hume), dan agama diragukan. Hal inilah yang kemudian dicoba diatasi oleh Immanuel Kant, yang mencoba menempatkan kembali agama dan ilmu secara proposional. Untuk uraian lebih detail tentang hal ini, baca Ahmad Tafsir, 2012, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, Cet ke-19, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 19

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, h. 6

yang tercela dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, para nabi memiliki sifat-sifat yang mulia.⁶⁵

Menurut Fazrur Rahman, kenabian merupakan fenomena universal dalam keberadaan masyarakat di sepanjang masa. Meskipun kehadiran nabi menimbulkan kontroversi di internal ummat Islam, akan tetapi di dalam setiap rentang waktu episode perjalanan sejarah manusia, selalu hadir nabi-nabi, dengan misi dan tanggung jawab yang sama, yaitu membawa pesan suci dari satu Tuhan yang sama.⁶⁶ Sedangkan menurut Muhammad Abduh, Kedudukan para nabi dan Rosul seperti kedudukan akal dalam diri manusia. Tidak heran kalau Tuhan mengkhususkan sebagian mahluk dengan wahyu dan ilham, karena jiwa mereka telah tinggi dan dapat menerima limpahan Tuhan dan rahasia-Nya.⁶⁷

Bila dilihat dari pendekatan sosio historis keberadaan nabi merupakan hasil proses dialektika transendensi dan imanensi. Kelahiran nabi sebagai teladan moral dan guru spiritual, pada hakikatnya merupakan hukum sejarah kehidupan masyarakat, yang secara internal akan lahir dengan sendirinya untuk menjadi kekuatan yang menjaga keseimbangan dan kelangsungan hidup masyarakat itu.⁶⁸ Tugas dan posisi yang harus

⁶⁵Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, h. 1

⁶⁶Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, h. 1

⁶⁷Ibrahim Madhkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi dari judul asli *Fi alfalsafah al-Islamiyahmanja wa Tatbiquha*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 164.

⁶⁸Keberadaan nabi dipandang sebagai bagian dari proses transendensi, oleh karena ketika masyarakat telah berada di titik nadir untuk mengatasi krisis multidimensi yang dihadapinya, maka tidak ada jalan lain kecuali menyerah dan pasrah kepada kekuasaan yang lebih tinggi, mengharap keadilan Tuhan segera turun, pada tahap inilah terjadi ketegangan transendensi. Pada saat yang bersamaan muncul kesadaran batin untuk

diemban seorang nabi, bukanlah berasal dari kehendak dan kepentingan pribadi (hawa nafsunya) sendiri, akan tetapi ditentukan oleh pesan dari Tuhan yang diterima dan dipahaminya melalui kecerdasan transenden yang dimilikinya, yang kemudian disampaikan kepada masyarakat.⁶⁹

Berdasarkan deskripsi diatas maka dapatlah diketahui bahwa istilah profetik pada dasarnya berkaitan pada sosok ideal seorang nabi, dengan segala sifat-sifat kenabiannya. Dalam hal ini bila term profetik tersebut dipergunakan pada entitas lain, maka entitas itu pun seharusnya memenuhi sifat dan ciri-ciri kenabian tersebut. Berdasarkan pemahaman yang demikian, maka secara umum profetik dapatlah didefinisikan sebagai sebuah entitas yang berusaha menyiapkan dan menyediakan dirinya agar mampu membaca dan menangkap pesan-pesan ke-Tuhanan, serta mengambil hikmah daripadanya, untuk kemudian berupaya mengimplementasikan pesan-pesan ke-Tuhanan tersebut di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memberikan kebaikan bagi dirinya sendiri, maupun kepada masyarakat dan seluruh alam semesta.

membangun kekuatan dan semangat baru menatap cahaya Tuhan penuh harapan, dan melalui imanensi Tuhan, suara hati nurani masyarakat hidup kembali, dalam sosok seorang guru spiritual dan moral yang menjadi teladan untuk menjaga dan mempertahankan kekuatan mental masyarakat dalam menghadapi dan mengatasi probelamtika yang kompleks dengan penuh kearifan dan kecerdasan, sehingga melahirkan terobosan kreativitas yang membangun dan memperkuat moralitas masyarakat sebagai basis dari proses transformasi sosial. Lihat Musa Asy'arieb, *Filsafat Islam*, h. 9-14.

⁶⁹ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam tentang Kebudayaan*, h. 15-16

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alfiatin Nafi'ah, Lilik, *Nilai-Nilai Peradaban Islam dalam Roman TKVDW Karya Hamka*, Skripsi Program Strata Satu, Jurusan Adab, Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tahun 2017.
- Astuti, Puji, *Nilai-Nilai Profetik Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Kurikulum Agama Islam (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)*, Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan, Lampung, 2018.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: Lembaga Studi Islam, 1999.
- Asyifa, Ayu Nur, *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surge Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*, Skripsi Program Strata Satu Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto, 2018.
- Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam sastra*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Awang Hadi Abdul, *Beriman Kepada Allah*, Selangor: PTS PUBLICATIONS & DISTRIBUTORS SDN. BHD, 2007.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Desiana, Yesi, *Nilai-Nilai Realitas Profetik Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Pengembangan Bahan pAjar*

Sastra Di Madrasah Aliyah, Tesis Program Pascasarjana
Magister Pendidikan Sastra Dan Bahasa Universitas
Lampung, 2017.

Djamaris, Edwar, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*, Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Djoko Supardi, Darmono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar
Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan
Bahasa, 1984

Dwi Purwanti, Lia, *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Novel
Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*,
Skripsi Program Strata Satu, Jurusan Pendidikan Agama
Islam, IAIN Salatiga, 2016.

El-Shirazy, Habiburrahman, *Ayat-ayat cinta*, Jakarta: Republika,
2005.

Fahrurrozi, Wicaksono Andri, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia
Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa, Kaidah Ejaan,
Pembelajaran Sastra, Penerjemahan dan BIPA*, Yogyakarta:
Garudhawaca, 2017.

Fitriani, Nur, *Nilai-nilai Etika Sufistik Dibawah Lindungan Ka'bah*,
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Gulen Fethullah Muhammad, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta:
Republika, 2013.

Halimatussa'diyah, *Nilai-nilai Agama Islam Multikultural*, Surabaya:
CV Jakad Media Publishing, 2020.

Hamka, *Angkatan Baru*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

-----, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.

-----, *TKVDW*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.

Hendrawansyah, *Paradoks Budaya Tinjauan Struktualisme Genetik Goldman*, Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Hilmy, Masdar, *Islam Profetik Substansi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Publik*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Ismail, Farid, Fuad, *Cara Mudah Belajar Filsafat Barat Dan Islam*, Yogyakarta: IRCISOD 2012.

Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paramadina, 2005.

Kartono, Kartini, *Metodologi Research*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Serang: Diva Press Group, 2005.

-----, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1998.

-----, *Khotbah Di Atas Bukit*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Kurniawan Syamsul & Mahrus Erwin, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014.

Luthfiyah, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jawa Barat: CV Jejak, 2017.

Madhkour, Ibrahim, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan, diterjemahkan oleh Yudian Wahyudi dari judul asli Fi alfalsafah al-Islamiyahmanja wa Tatbiquha*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Mangunwijaya, *Sastra Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Maslikhah, *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Truns Media, 2013.

Mas'ud Ibnu, *The Miracle Of Amar Ma 'ruf Nahi Munkar*, Ed Nur, Cet. 1, Yogyakarta: Laksana, 2018.

Mishri Al, Mahmud Syaikh, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, Penerjemah Sholihin Rosyidi, Muhammad Misbah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

Mohammad, Gunawan, *Posisi Sastra Keagamaan Dewasa Ini, Dalam Antologi Esei Tentang Persoalan-Persoalan Sastra*, Jakarta: Sinar Kasih, 1969.

Mohammad Herry, dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh Abad-20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.

Muhajir, Ibnu, *Menjadi Khalifah Allah Swtyang Memperbaiki*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.

Musyafa Haidar, *Hamka, Sebuah Novel Biografi*, Tangerang: Imania, 2017.

Nugrahanto Secondion Victricius, *Implementasi Pemikiran Kuntowijoyo Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Skripsi Program Strata Satu Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Ilmu Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2017.

Nafsiah Siti, *Prof. Hembing Pemenang The Star Of Asia Award: Pertama di Asia Ketiga di Dunia*, Jakarta: Prestasi Insane Indonesia, 2000.

Noroboko, Cholid dan Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

- Putra, Ahimsa, Shri, Heddy, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi Etos dan Modal*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Purba Antilan, *Pengantar Ilmu Sasta*, Medan: USU Press, 2010
- Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Samsuddin, *Buku Ajar Pembelajaran Kritik Sastra*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Shri, Ahimsa Putra, Heddy, *Paradigma Profetik Islam Epistemologi Etos Dan Modal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- , *Paradigma Profetik: Mungkinkah? Perlukah?*, Makalah disampaikan dalam “Sarasehan Profetik 2011”, diselenggarakan oleh Sekolah Pascasarjana UGM, di Yogyakarta, 10 Februari 2011
- Syaikh Mahmud, Al-Mishri, *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 2*, Penerjemah Sholihin Rosyidi, Muhammad Misbah, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Sidi Ritaudin, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiyah Mahasiswa*, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2014.
- Siroj Aqil Said, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Yogyakarta: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Supriyanto, *Tawakkal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra, Cet ke-19*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Tohir Ajid, Sahidin Ahmad, *Filsafat Sejarah Profetik, Spekulatif dan Kritis*, Jakarta: Kencana, 2019.

Tufail, Ibn, Hayy Ibn Yaqzan, *Anak Dalam Mencari Tuhan*, terj. Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013

Wellek, *Teori Kesusastraan terjemahan Melani Budianto*, Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Warsiman, *Membumikan Pelajaran Sastra Yang Humanis*, Malang: UB Press, 2016.

Wicaksono Andri, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Yogyakarta: Garudhawaca, 2014

Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.

Zubair Achmad Charris, *Kuliah Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

JURNAL

Ali Baharuddin, *Tugas dan Fungsi Dakwah Dalam Pemikiran Sayyid Quthub*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014 : 125-135.

Almunadi, *Shidiq dalam pandangan Quraish Shihab*, Jurnal JIA/Juni 2016/ Th.17/Nomor 1

Dahlan Femmy, Immery Tienn, Baki Bako Pada Kelahiran Anak Pisang: Tali Kekerabatan Induak Bako Anak Pisang, *Jurnal Suluah*, Vol. 20 No. 2, Desember 2017.

Hidayatullah, Syarif, Religius Profetik, *Jurnal Pendidikan Dan Sastra*, Tahun 13, No. 2, Juli 2014.

Kholidah Elly Uci, Amri Hardiyanti Siti, *Etnosentrisme dalam TKVDW karya Hamka dalam Perspektif Strukturasi Giddens*, Peotika: Jurnal Ilmu Sastra, Vol. VII No. 1 Juli 2019.

Muttaqin Husnul, *Menuju Sosiologi Profetik*, Jurnal Sosiologi Reflektif, Volume 10, No. 1 Oktober 2015.

Nasihuddin M, *Percikan Pemikiran Pendidikan Hamka*, Jurnal Al-Lubab, Volume 1, No. 1 Tahun 2016.

Sakdiah, *Dimensi Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah*, Jurnal Al-Bayan/VOL. 22 NO. 33 Januari-Juni 2016.

Qodir Zaky, *Profetika*, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2015: 103-113.

Yanti Salda Citra, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika No. 15, Vol. 3, Desember 2015/ISSN 1979-8296.